

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Secara umum (BUMN) adalah badan usaha yang seluruhnya atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan (Berdasarkan UU Republik Indonesia No.19 Tahun 2003). BUMN merupakan salah satu pelaku ekonomi dalam sistem perekonomian nasional, disamping Badan Usaha Milik Swasta (BUMS) dan koperasi. BUMN berasal dari kontribusi dalam perekonomian Indonesia yang berperan menghasilkan berbagai barang dan jasa guna mewujudkan kesejahteraan rakyat. BUMN terdapat dalam berbagai sektor seperti sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, keuangan, manufaktur, transportasi, pertambangan, listrik, telekomunikasi dan perdagangan serta konstruksi. Sebagai tonggak perekonomian di Indonesia BUMN berperan penting dalam menjaga kestabilan kondisi perekonomian Indonesia yaitu dengan memperoleh pendapatan yang cukup untuk menompang perekonomian Indonesia. Salah satu cara suatu perusahaan agar mendapatkan pendapatan yaitu dengan mendaftarkan perusahaan ke Bursa Efek Indonesia. Cara ini dikenal dengan Emiten yaitu sebutan untuk perusahaan yang melakukan penerbitan dan penjualan suatu produk investasi (saham atau obligasi) kepada masyarakat umum (investor). Ada sekitar 20 perusahaan BUMN yang menjadi emiten dan tercatat pada Bursa Efek Indonesia.

Darsono dan Ashari (2005) menjelaskan bahwa, faktor penyebab kegagalan suatu usaha atau kebangkrutan dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini berasal dari dalam perusahaan yang mempengaruhi secara finansial maupun non finansial. Faktor finansial sendiri meliputi kewajiban jangka pendek yang lebih besar dari aktiva lancar, lambatnya pengumpulan piutang, dan faktor-faktor lain yang terkait dengan keuangan perusahaan. Sedangkan faktor non finansial meliputi struktur organisasi yang tidak tertata dengan baik, sehingga terjadi kesalahan dalam pembuatan keputusan yang berhubungan dengan kinerja perusahaan. Dan faktor eksternal ini berasal dari luar perusahaan dan berada di luar jangkauan perusahaan yang meliputi persaingan bisnis, inovasi produk, penurunan produk dan harga yang sangat kompetitif. Hal ini menjadi perhatian bagi peneliti untuk meneliti untuk menganalisis dengan memprediksi kebangkrutan perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan. Mamduh dan Halim (2003) menjelaskan bahwa, analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan tersebut (tanda-tanda kebangkrutan). Semakin awal ditemukannya indikasi kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan.

Beberapa faktor eksternal yang terjadi di Indonesia pada tahun 2016 ini menyebabkan beberapa perusahaan BUMN terancam mengalami kebangkrutan salah satu dari faktor eksternal tersebut ialah dikarenakan oleh proyek pembangunan kereta cepat Jakarta-Bandung pada tahun 2016. Dikarenakan proyek pembangunan kereta cepat tersebut empat perusahaan milik pemerintah yaitu PT Perkebunan Nusantara

VIII, PT Wijaya Karya (Persero), PT Kereta Api Indonesia (Persero), dan PT Jasa Marga (Persero) yang menjalin kerjasama dengan Investor berasal dari Tiongkok dalam proyek sebesar \$5.5 miliar atau sekitar Rp 74 triliun. Mengingat laba kedua perusahaan dari empat perusahaan yang tergabung dalam proyek pembangunan kereta cepat mengalami penurunan berdasarkan laporan keuangan tahun 2015 PT Wijaya Karya mengalami penurunan laba bersih sebesar 5,48% dan PT Jasa Marga mengalami penurunan laba bersih sebesar 0,61%. Dampak dari proyek yaitu ketidakmampuan perusahaan untuk dapat membayar hutang sebesar Rp 74 triliun yang harus dibayarkan dan akan memicu terjadinya kebangkrutan terhadap perusahaan yang tergabung dalam proyek pembangunan kereta cepat. Beberapa faktor tersebut menunjukkan bahwa perusahaan akan mengalami kebangkrutan jika tidak dilakukan *financial risk assessment*, sehingga dapat memicu terjadinya kebangkrutan. Analisis kebangkrutan sangat diperlukan guna mengetahui potensi terjadinya kebangkrutan lebih awal. Beberapa peneliti telah mengembangkan model prediksi kebangkrutan yang sangat membantu untuk menganalisis potensi terjadinya kebangkrutan dan model-model tersebut antara lain Z-Score Altman pada tahun 1968, Springate pada tahun 1978, Zmijewski pada tahun 1983 serta model Grover yang merupakan penilaian yang diciptakan dari pendesainan ulang terhadap model Z-Score Altman. Dari model-model prediksi kebangkrutan di atas pada beberapa penelitian yang telah dilakukan ditemukan beberapa perbedaan hasil penelitian menggunakan model-model prediksi kebangkrutan. Penelitian Fatmawati (2012) menyatakan bahwa model Zmijewski merupakan model prediksi yang lebih akurat daripada model

Altman Z-score dan model Springate, sedangkan Hadi dan Anggraeni (2008) menyimpulkan bahwa model prediksi Altman merupakan prediktor terbaik di antara ketiga prediktor yang dianalisa yaitu model Altman Z-score, model Zmijewski, dan model Springate. Imanzadeh, et al. (2011) memprediksi bahwa model Springate lebih konservatif daripada model Zmijewski, sedangkan Evi dan Ratna (2013) menyimpulkan bahwa model Grover merupakan model prediksi yang memiliki tingkat keakuratan yang paling tinggi dibandingkan dengan model prediksi Altman Z-Score, model Springate, dan Zmijewski. Berdasarkan perbedaan tersebut maka peneliti melakukan penelitian terhadap empat model prediksi tersebut untuk mengetahui model terbaik untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan BUMN yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia.

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas maka penulis mengambil judul “Analisis Penggunaan Model Z-Score Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski Untuk Mengetahui Potensi Terjadinya Kebangkrutan Pada Perusahaan BUMN Go Publik Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015”

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan potensi kebangkrutan pada perusahaan BUMN dan garmen di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 dengan menggunakan model Altman Z-Score, Springate, Grover, dan Zmijewski?
2. Apakah model Zmijewski adalah prediktor kebangkrutan paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan BUMN yang tercatat di BEI pada periode 2011-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk melihat perbedaan potensi kebangkrutan perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 dengan menggunakan model Altman Z-score, Grover, Springate, dan Zmijewski.
2. Untuk mengetahui model prediktor kebangkrutan terbaik dengan menggunakan model Altman Z-score, Springate, Grover dan Zmijewski.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Dengan memprediksi dan menilai tingkat kebangkrutan dapat menjadi perbaikan kinerja bagi perusahaan untuk memperbaiki kinerja keuangan perusahaan dalam pengambilan keputusan.
2. Dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.
3. Dapat menjadi wawasan bagi pembaca tentang menilai dan memprediksi tingkat perusahaan dengan melihat laporan keuangan perusahaan menggunakan model Z-Score Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski.